

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia, ada orang yang berpendapat bahwa “bahagia itu didapat oleh orang yang mempunyai kekayaan cukup”. Karena dengan kekayaan, segala yang dimaksud tentu tercapai. Orang kaya dimana ia tinggal, perkataannya didengar, salah-salah sedikit dimaafkan orang saja. Uang adalah laksana manisannya. Sengsara ialah pada kemiskinan, meskipun benar perkataan yang keluar dari bibir, kebenaran itu tidak akan tegak karena tidak bertulang punggung. Tulang punggung adalah harta.¹ Tentunya itu apabila dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta. Lalu apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu?

Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, mengidentifikasi arti bahagia secara etimologi yaitu *falahun*, *falaah* yang artinya kemenangan atau kebahagiaan, dan *muflihun* yang artinya bahagia atau berhasil.²

Ada dua pengertian bahagia yang memuat beberapa aspek; *pertama*, bahagia adalah keadaan yang baik, keadaan yang mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa atau pengalaman yang negatif, tidak menyenangkan atau tidak menyedihkan. Tetapi keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya. Pada pengertian ini, bahagia lebih menekankan sesuatu berasal dari dalam yaitu

¹ M Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia : Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, Cet. Ke I, Bekasi; PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014. hlm. 110

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Hidakarya, 1990, hlm.323.

merasa puas dengan diri sendiri.¹ *Kedua*, bahagia adalah apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kata hatinya yang tulus dan ikhlas, atau karena dorongan luar dari dirinya yang dapat diterima dan disukainya, serta tidak bertentangan dengan adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya, pengertian ini menilai bahagia berasal dari luar.²

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata identik yang mengarah kepada kebahagiaan dan dapat diartikan seperti kebahagiaan / kesuksesan, diantaranya adalah *sa'adah*, *falah*, *salamah* ataupun juga *hasanah*. Masing masing mempunyai arti yang hampir sama namun dengan penempatan dan penggunaan yang berbeda.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kebahagiaan adalah sebagai berikut :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

105. di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (Qs. Hud: 105).

Dalam Ayat ini terdapat kalimat *sa'iid* yang berlawanan artinya dengan kalimat yang mendahuluinya, *syaqiy*. Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa arti dari *syaqiy* adalah seseorang yang bergelimang dalam kecelakaan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan, sedangkan *sa'id* adalah lawannya.

¹Jonathan L. Freeman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, hlm. 36

²S. Ansori Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997, hlm. 123

Ayat ini juga menjelaskan adanya dua kelompok nanti di Hari Kiamat, yang celaka dan yang berbahagia. Maka kebahagiaan yang dalam ayat ini adalah kebahagiaan atau nikmat ketika di Akhirat kelak. Ayat ini tidaklah menggambarkan kebahagiaan yang sudah ditentukan pemiliknya, ataupun siapa yang celaka. Namun berupa dorongan bagi manusia untuk berlomba-lomba mencapai, meraih, dan mendapatkan kebahagiaan yang dijanjikan.¹

Bahagia merupakan suatu kebutuhan, karena bahagia itu dibutuhkan maka manusia akan mencari bahagia itu dengan sungguh-sungguh untuk merasakan nilai kebahagiaan di dalam hidupnya. Dalam kesungguh-sungguhannya untuk meraih kebahagiaan, manusia akan terjebak di dalam pilihan-pilihan yang ekstrim di dalam pekerjaannya, karena pandangan seseorang dalam mendefinisikan bahagia juga bisa terjadi perbedaan penerapan di dalam kehidupan praktisnya. Ada orang yang melihat bahagia secara empiris, artinya bahagia dirasakan seseorang hanya semata-mata dilihat dari sisi kehidupan nyata berdasar fakta fisik, materi dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Banyak harta maka seseorang itu sudah bahagia. Di samping itu, ada orang melihat bahagia dapat diraih seseorang apabila manusia mendasarkan hidupnya kepada nilai-nilai rohaniah, nilai-nilai spiritualitas. Terpenuhi unsur rohaniah secara benar dan terencana maka orang itu sudah merasakan hidup bahagia.²

Di kehidupan modern sekarang ini tidak sedikit manusia sedang mengalami berbagai krisis, yang menurut Nasr, berawal dari krisis spiritual yang

¹ Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al- Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hlm. 784

²Nur Zahidah Hj Jaapar. "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam", *dalam Jurnal Fiqh*, No. 8: Malaysia; University Of Malaya, 2011, hlm 28.

menimpa mereka juga. Perkembangan teknologi barat yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris membuat mereka terhempas dalam badai. Iptek yang selama ini di puja-puja justru menjadi “Bumerang” bagi manusia dengan mengalirnya arus globalisasi dan informasi yang demikian dahsyat bahkan menurut Nasr, ilmu akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam.¹

Sebaliknya pada sebagian kelompok masyarakat sekarang ini terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan dengan glamoritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan keangkuhan, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai mencari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap meng”ada”kan dan menghadirkan nilai spiritualitas di dalam kehidupannya.

Melihat gejala seperti itu, tasawuf modern seperti Hamka layak dijadikan rujukan dalam kehidupan yang delematis tersebut, karena itu pemikiran tasawuf hamka, mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkan, tawaran tasawuf terhadap kebutuhan spiritual manusia modern, tasawuf sebagai instrumen pembinaan moral manusia modern, serta integrasi syari’ah dan tasawuf sebagai wujud sufistik modern.²

Kajian tentang kebahagiaan telah banyak dilakukan, bahkan sejak Yunani kuno. Socrates (470-399 SM) membangun teori kebahagiaannya di atas landasan etik yang rasional. Dasar dari budi atau etika itu menurutnya adalah tahu atau pengetahuan. Menurutny, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi

¹ Sayyed Hosen Nasr, *A Young Muslim's Guide To The Modern Word*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarikat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1994, hlm 194.

² Silawati. “Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern” dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No.2, Riau; Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015, hlm 3

baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka jiwanya akan semakin dekat kepada Tuhan, karena jiwa menurutnya adalah elemen yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, maka manusia akan dapat merasakan kehadiran Tuhan, yaitu dengan bisikan ilahiyah yang akan membimbing segala perbuatannya. Dengan demikian, ia pun akan semakin mudah meraih kebahagiaan.¹

Plato (427-347 SM), filsuf besar murid Socrates berpendapat bahwa kebahagiaan sejati dapat diperoleh jika orang mencapai Ide Kebaikan. Untuk sampai kepada Ide Kebaikan, menurut Plato, orang harus terus-menerus mengasah budinya, sehingga ia sampai kepada budi filsafat. Dia berpendapat, orang yang mengikuti akal budi adalah orang yang berorientasi pada realitas yang sebenarnya. Akal budi adalah kemampuan untuk melihat dan mengerti.² Cara mengasah budi itu adalah dengan berupaya mempertinggi pengetahuan dan pengertian. Sebagaimana lebih dahulu diajarkan oleh Socrates, guru Plato.³

Pandangan lain, Plotinus (lahir tahun 205 M di Lykopolis di Mesir), berpendapat bahwa kebahagiaan diperoleh jika orang berhasil membangun “aku”-nya yang bersih atau “aku” rohaniyah yang suci, yang akan memungkinkannya mencapai alam ruhaniyah. Masalahnya menurut Plotinus, pada “aku” rohaniyah yang tinggi bergantung “aku” yang buas, yang menariknya dan merendahkan martabatnya. Oleh karena itu, agar dapat mencapai jiwa yang murni (“aku” rohaniyah yang suci), maka seseorang harus memutuskan keterikatan jiwa kepada orientasi keduniaan. Intinya, manusia harus meninggalkan hidup kebendaan, dan berupaya mengkondisikan jiwanya untuk hidup dalam lingkungan alam rohaniyah

¹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Jakarta: Kanisius, 1997, hlm. 19

² Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika...*, hlm. 83-84

³ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1980, hlm. 106-107.

dan alam pikiran. Dengan cara itu, orang akan naik setingkat demi setingkat, dan akhirnya sampai kepada Yang Satu, Yang Baik (Tuhan). Selama jiwa terikat kepada badan atau benda, maka akan sukar mencapai tujuan yang suci (Tuhan).¹

Di kalangan pemikir muslim, misalnya Al-Farabi berpandangan bahwa kebaikan yang paling agung dan kebahagiaan terbesar yang dapat dialami manusia adalah pencapaian jiwa manusia pada tingkat akal *mustafād*, yakni tingkat terakhir yang dapat dicapai, yang telah memberi kesanggupan kepada manusia untuk melakukan kontak dengan akal aktif dan menerima emanasi *ma'qūlāt* darinya.² Sementara Al-Ghazali berpendapat bahwa puncak seluruh kenikmatan itu menurutnya adalah kenikmatan hati, yakni dengan mengenal Allah dengan hati (*ma'rifatullāh*). Hati memang tercipta untuk *ma'rifatullāh*. Menurut Al-Ghazali, semakin dalam *ma'rifatullāh*, semakin besar dan agung pula kenikmatan yang diperoleh. Hal demikian terjadi karena obyek pengetahuan (*ma'rifat*) adalah Allah, satu-satunya wujud paling atau maha mulia. Dengan demikian, tidak ada *ma'rifat* yang lebih agung selain *ma'rifatullāh*; serta tidak ada kenikmatan yang lebih agung dari kenikmatan *ma'rifatullāh*.³

Sedangkan di Nusantara sendiri juga ada seorang tokoh yang terkenal dalam hal kajian mengenai kebahagiaan seseorang, yaitu Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau lebih di kenal dengan nama Hamka.

Hamka (1908-1981) salah satu pemikir besar muslim Indonesia, yang menjadi objek penelitian ini, terlihat bahwa paradigma pemikirannya tentang

¹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, hlm. 173-175.

² Al-Farabi, *At-Tanbīh 'alā Hushūl as-Sa'ādah* dalam *Rasā'il al-Farabi* (Haidarabad ad-Dakan: Majlis Da'irat al-Ma'ārif al-Utsmaniyah, 1316/1926), hlm. 2-3.

³ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid VII, ter. Ismail Yakub, Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981, hlm. 444.

kebahagiaan adalah memadukan tasawuf dan filsafat. Hamka mengatakan bahwa hal pokok untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan memberdayakan akal. Akal menurutnya akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia. Hal ini karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni, maka semakin tinggi pulalah peringkat bahagia yang dicapai manusia. Karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal.¹

Meskipun peran akal paling menentukan, tetapi semata-mata menggantungkan usaha kepada akal, menurut Hamka, tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang sempurna. Ia mengatakan:

Pekerjaan akal yang paling berat ialah memperbedakan mana yang buruk dan mana yang baik, serta memahami barang sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai bahagia, karena akal adalah berhenti perjalanannya itu. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah *irādah*, kemauan. Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.²

Secara praktis, orang dapat saja menyebut dirinya telah mencapai kebahagiaan. Misalnya, karena tujuan jangka pendeknya tercapai. Tetapi secara teoritis dan praktis, hal itu bukanlah bahagia sejati. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati akan tercapai jika hati dan khayal manusia tidak lagi terikat kepada hal-hal

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. Ke XII, Jakarta: pustaka Panjimas, 1988, hlm. 15.

² Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 19

yang bersifat lahiriyah. Sebab keterikatan kepada alam lahir justru menyesatkan manusia dalam mencapai tujuan hakiki hidup manusia. Hamka menjelaskan:

Sebab itu sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmat jika hati dan khayal kita hanya kita perhubungkan dengan barang isi alam yang lahir ini, yang harganya hanya menurut keinginan kita. Jangan terlalu diperintah oleh khayal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu jugalah yang mengencungkan kita dari bahagia yang sebenarnya tujuan hidup, yang mulanya tangis, akhirnya tertawa, dan mulanya pahit akhirnya manis.¹

Penjelasan terakhir memperlihatkan pandangan Hamka terhadap perlunya *riyādlah qalbiyyah*, yakni penyucian hati sebagaimana dikenal dalam tasawuf. Penekanan Hamka terhadap pendayagunaan akal dan hati secara integratif dalam mencapai kebahagiaan memperlihatkan bahwa Hamka berupaya menegaskan perbedaan teorinya dengan apa yang dibangun oleh filosof maupun sufi. Jangan terlalu diperintah oleh khayal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu jugalah yang mengencungkan kita dari bahagia yang sebenarnya tujuan hidup, yang mulanya tangis, akhirnya tertawa, dan mulanya pahit akhirnya manis.² Karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal.³

Berdasarkan pemikiran di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam studi ini adalah bagaimana konsep atau rumusan tentang kebahagiaan menurut Hamka dan bagaimana konsep kebahagiaan Hamka yang di analisis secara Epistemologis:

¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 18

² Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 18

³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 15

Beberapa kajian yang dilakukan terhadap Hamka, sejauh ini belum ada yang mengkhususkan tentang topik kebahagiaan. Kajian yang dapat dipandang berkaitan dengan studi ini adalah studi tentang tasawuf Hamka, dengan *stressing* kajian pada pandangan tasawuf modern Hamka. Studi lainnya adalah berkenaan dengan pemikiran Hamka tentang pendidikan, tafsir, teologi, psikologi dan politik

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memahami kebahagiaan dalam perspektif yang berbeda, yakni integrasi filsafat dan tasawuf pada seorang pemikir Islam yang tumbuh dan besar di Indonesia. Dengan demikian, kajian tentang pemikiran kebahagiaan menurut Hamka, meskipun berada dalam lingkup pemikiran tasawuf modernnya, sampai penelitian ini dilakukan adalah kajian yang baru di tengah peta penelitian tentang Hamka. Berdasarkan latar belakang masalah perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan kajian kembali mengambil judul **“KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PEMIKIRAN TASAWUF MODERN HAMKA (Analisis Epistemologis)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka?
- 2 Bagaimana konsep kebahagiaan tasawuf modern Hamka dapat dianalisis secara epistemologis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan menurut Hamka
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan Hamka di analisis secara Epistemologis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan yang kemudian dapat diaplikasikan dalam dunia kerja.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, acuan dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya serta bagi perkembangan ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, belum banyak dijumpai karya ilmiah yang berjudul persis sama dengan judul penelitian yang penulis kaji *Kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Modern Hamka (Analisis Epistemologinya)*. Namun, beberapa karya ilmiah sedikit banyak yang mengarahkan kajian mengenai obyek seperti yang penulis teliti.

Beberapa kajian yang dilakukan terhadap Hamka, salah satunya penelitian yang dilakukan Husnul Khotimah, "*Tasawuf Sebagai Metode Terapi Krisis Manusia Modern Menurut Pemikiran Buya Hamka*," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2009". Skripsi ini membahas tentang tasawuf sebagai obat bagi kekrisisan manusia di zaman Modern.

Jejen, *Hati dalam Tafsir al-Azhar Hamka* "Tesis: Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Syarif Hidayatullah, 2004". Tesis ini membahas tentang hati manusia yang selalu dalam keadaan baik dan buruk. Hati dalam keadaan baik adalah ketika ia condong dalam kebaikan, tenang dalam keimanan, suci, senantiasa bertaubat dan menerima petunjuk. Sedangkan hati dalam keadaan buruk adalah hati yang membatu, lalai, dan dekat dengan kekufuran.

Rahmadhon, *Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka* "Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2018" skripsi ini membahas tentang kebahagiaan menurut pandangan Thomas Aquinas dan Hamka.

Jamaluddin, *Konsep Penciptaan Jasad Manusia Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar* "Skripsi: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2002". Skripsi ini membahas tentang konsep penciptaan jasad manusia yang termuat dalam *Tafsir al-Azhar*.

Berdasarkan pada beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis susun memiliki perbedaan dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh para penulis yang sebelumnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis

oleh para penulis yang sebelumnya adalah pada topik penelitian, yaitu belum ada yang meneliti tentang konsep kebahagiaan tasawuf modern Hamka yang dianalisis secara epistemologis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) kualitatif, yaitu merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan metode deduktif. Model penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library researh*) yang mana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku dan jurnal yang bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai dan merupakan karya orisinal Hamka, yaitu suatu buku yang memuat sejarah secara menyeluruh terkait dengan konsep kebahagiaan menurut Hamka, yaitu *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada di Dalam Diri Kita, Karya Mutiara Falsafat Buya Hamka*.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang merupakan pelengkap serta pendukung dalam penelitian ini. Seperti, buku M. Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, Cet. Ke I, Bekasi; PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014 dan lain-lain.¹

3. Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yaitu dengan cara menelaah konsep kebahagiaan Hamka. Dan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa buku dan jurnal yang berhubungan dengan hal-hal permasalahan penelitian serta mencari data primer dan sekundernya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti. Mengenai teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mencari kebenaran melainkan upaya mencari pemahaman. Hasil akhir dari penelitian kualitatif menghasilkan data atau informasi-informasi yang bermakna.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-22, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 7-8.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 20

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik secara kualitatif dengan menggunakan metode:

- a. Metode Deduktif: suatu proses analisis data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu masalah yang membutuhkan penjelasan terperinci. Maksudnya pendekatan melalui sebuah predikat yang akan dibuktikan pada pemikiran seorang tokoh, sehingga dapat mengetahui karakteristik setiap pemikirannya.
- b. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menafsirkan dan memahami apa itu kebahagiaan menurut tasawuf modern hamka.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi empat bab, yang terdiri dari:

Pada bab I, berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab II, teori berisi gambaran umum mengenai definisi kebahagiaan dan kebahagiaan dalam perspektif Al Qur'an, kebahagiaan dalam perspektif Hadist, dan kebahagiaan dalam perspektif tasawuf. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memberi pengantar kepada pembaca sebelum masuk kedalam pembahasan pemikiran tokoh.

Pada bab III, berisi tentang konsep kebahagiaan menurut Hamka yang meliputi sumber kebahagiaan dan cara menemukan kebahagiaan menurut Hamka dalam buku Tasawuf Modernnya.

Dan pada bab IV yaitu bab terakhir, berisi kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif.